ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

STRUKTUR, SIMBOLISME, DAN KRITIK SOSIAL DALAM CERPEN ROBOHNYA SURAU KAMI KARYA A.A. NAVIS

Audia Kasandra[1], Rita Syafriyemi[2], Abdurahman[3]
Pendidikan Bahasa dan Sastra Inonesia, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
Email : audiacasandra8@gmail.com, ritasyafriyemisyafriyemi@gmail.com

Abstrak

cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis dengan menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan ini berfokus pada hubungan antarunsur intrinsik dalam karya sastra yang membentuk kesatuan makna utuh. Unsur-unsur yang dikaji meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, serta amanat yang terkandung dalam cerita. Melalui analisis struktural, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana keterpaduan unsur-unsur tersebut membangun kritik sosial dan religius yang menjadi inti pesan karya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tema utama cerpen ini adalah masyarakat kemerosotan moral dan krisis religiusitas dalam kehidupan. Tokoh utama, Ajo Sidi dan Kakek, merepresentasikan dua pandangan hidup yang berlawanan: antara keimanan yang hanya sebatas ritual dan keimanan yang seharusnya diwujudkan dalam tindakan sosial. Alur cerita bersifat campuran, diawali dengan kisah Ajo Sidi yang menceritakan kembali kisah seorang hamba yang saleh namun diabaikan amal sosialnya. Latar yang digunakan—surau tua di kampung kecil Minangkabau—mendukung suasana kegetiran dan kejatuhan nilai-nilai spiritual masyarakat. Sudut pandang orang pertama sebagai saksi (tokoh "aku") memberikan kesan reflektif sekaligus menyentuh pada pembaca. Melalui keterpaduan unsur struktur tersebut, "Robohnya Surau Kami" menampilkan kritik tajam terhadap praktik keberagamaan yang terlepas dari realitas sosial. Navis menegaskan bahwa kesalehan ritual tidak akan berarti tanpa tindakan nyata untuk sesama. Pendekatan struktural memungkinkan pembaca memahami bahwa makna dan pesan moral dalam cerpen ini dibangun melalui hubungan harmonis antarunsur intrinsiknya. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menggugah kesadaran religius, tetapi juga menawarkan refleksi mendalam tentang tanggung jawab sosial dalam kehidupan beragama.

Kata kunci: struktur, tema, tokoh, religiusitas, A.A. Navis, Robohnya Surau Kami

Abstract

A.A. Navis' short story "Robohnya Surau Kami" (The Collapse of Our Mosque) using a structural approach. This approach focuses on the relationship between intrinsic elements in literary works that form a complete meaning. The elements studied include the theme, plot, characters and

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025
Plagirism Checker: No 235.223.443
Prefix DOI : 10.8734/Argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

characterization, setting, point of view, and the message contained in the story. Through structural analysis, this study aims to reveal how the integration of these elements builds social and religious criticism, which is the core message of the work. The results of the analysis show that the main theme of this short story is the moral decline of society and the crisis of religiosity in life. The main characters, Ajo Sidi and Grandfather, represent two opposing views of life: between faith that is limited to ritual and faith that should be manifested in social action. The plot is mixed, beginning with the story of Ajo Sidi, who recounts the story of a pious servant whose social charity is ignored. The setting—an old mosque in a small Minangkabau village—supports the atmosphere of bitterness and the decline of spiritual values in society. The first-person perspective as a witness (the character "I") gives a reflective and touching impression to the reader. Through the integration of these structural elements, "Robohnya Surau Kami" presents a sharp criticism of religious practices that are detached from social reality. Navis emphasizes that ritual piety is meaningless without concrete actions for others. The structural approach allows readers to understand that the meaning and moral message in this short story are constructed through the harmonious relationship between its intrinsic elements. Thus, this work not only awakens religious awareness but also offers a profound reflection on social responsibility in religious life.
***Keywords**: structure, theme, character, religiosity, A.A. Navis, Robohnya Surau Kami*

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia dalam memahami, menafsirkan, dan mengungkapkan realitas kehidupan. Melalui bahasa, sastra berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi, kritik sosial, dan pendidikan moral. Pengarang dalam karya sastra berusaha menghadirkan pandangan hidup, nilai-nilai budaya, serta persoalan kemanusiaan yang universal. Dalam konteks sastra Indonesia, banyak karya yang lahir sebagai respon terhadap perubahan sosial dan moral masyarakat, salah satunya adalah cerpen *"Robohnya Surau Kami"* karya A.A. Navis.

Cerpen *"Robohnya Surau Kami"* pertama kali diterbitkan pada tahun 1956 dalam majalah Kisah dan kemudian menjadi salah satu karya sastra paling dikenal di Indonesia. Karya ini menggambarkan fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat Minangkabau pascakemerdekaan, ketika nilai-nilai religius mulai mengalami pergeseran. A.A. Navis dengan gaya satir dan bahasa yang sederhana namun tajam, mengangkat persoalan moral dan keagamaan yang sering kali diabaikan oleh masyarakat. Cerpen ini bukan hanya sekadar kisah tentang kehidupan seorang kakek penjaga surau, tetapi juga simbol kejatuhan nilai-nilai spiritual dan sosial di tengah masyarakat yang mulai kehilangan makna sejati dari ibadah dan kemanusiaan.

Tokoh-tokoh dalam cerpen ini, seperti Kakek dan Ajo Sidi, menjadi representasi dua pandangan hidup yang bertolak belakang. Kakek menggambarkan sosok religius yang tekun beribadah namun pasif terhadap lingkungan sosial, sedangkan Ajo Sidi hadir sebagai sosok yang kritis, sinis, dan menggugat bentuk keberagamaan yang hanya menekankan aspek ritual tanpa

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

tindakan nyata. Melalui dialog dan kisah yang disampaikan secara sederhana, Navis menyampaikan kritik mendalam terhadap praktik keagamaan yang terlepas dari nilai sosial dan kemanusiaan.

Untuk memahami pesan dan makna yang terkandung dalam karya ini secara lebih mendalam, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menelaah hubungan antarunsur pembangun karya secara menyeluruh. Pendekatan yang sesuai untuk tujuan tersebut adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural menekankan pada analisis terhadap unsur intrinsik karya sastra, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta amanat. Semua unsur ini saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Menurut Teeuw (1984), pendekatan struktural dalam sastra bertujuan untuk memahami struktur karya sebagai sistem yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan antara satu unsur dengan unsur lainnya.

Dengan menggunakan pendekatan struktural, analisis terhadap cerpen *"Robohnya Surau Kami"* tidak hanya berhenti pada isi atau pesan moral yang tampak di permukaan, tetapi juga menelusuri bagaimana unsur-unsur naratif bekerja secara terpadu untuk membentuk makna tersebut. Misalnya, bagaimana alur maju-mundur dalam cerita membantu membangun ironi, atau bagaimana latar surau yang sepi menjadi simbol kehampaan spiritual. Begitu pula dengan sudut pandang orang pertama ("aku") yang memberikan nuansa reflektif dan menghadirkan kesan bahwa cerita ini bukan sekadar kisah fiktif, melainkan potret kenyataan sosial.

Selain itu, pendekatan struktural juga membantu mengungkap teknik dan strategi penceritaan yang digunakan A.A. Navis untuk menegaskan kritik sosial dan religiusnya. Dalam konteks ini, struktur bukan hanya wadah cerita, melainkan sarana untuk memperkuat pesan moral. Oleh karena itu, analisis ini diharapkan dapat memperlihatkan keterpaduan unsur intrinsik dalam membentuk makna keseluruhan karya serta menegaskan bahwa kekuatan utama cerpen *"Robohnya Surau Kami"* terletak pada kesatuan struktur yang kokoh antara bentuk dan isi.

Melalui analisis struktural terhadap cerpen *"Robohnya Surau Kami"*, artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita; (2) menjelaskan hubungan antarunsur tersebut dalam membentuk kesatuan makna; dan (3) mengungkap pesan moral serta kritik sosial yang disampaikan A.A. Navis melalui struktur karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai religius dan sosial dalam karya sastra Indonesia, sekaligus menunjukkan relevansi pesan moral Navis terhadap kondisi masyarakat masa kini yang masih bergulat dengan persoalan keimanan dan kemanusiaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis struktural terhadap cerpen *"Robohnya Surau Kami"* karya A.A. Navis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, pesan moral, dan hubungan antarunsur intrinsik dalam cerpen secara mendalam, bukan untuk mengukur data secara kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis, yaitu penelitian yang menggambarkan dan menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat, kemudian menafsirkan hubungan antarunsur tersebut dalam membentuk makna keseluruhan karya.

Sumber data penelitian ini adalah teks cerpen *"Robohnya Surau Kami"* yang diterbitkan dalam bentuk buku antologi maupun edisi digital. Data yang dianalisis meliputi kata dan kalimat penting yang menunjukkan karakter tokoh, konflik, atau nilai moral; adegan dan alur cerita yang menampilkan konflik dan resolusi; latar tempat, waktu, dan suasana yang mendukung makna cerita; serta dialog dan narasi yang mengungkapkan sudut pandang pengarang dan kritik sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca intensif dan pencatatan sistematis, yaitu membaca cerpen berulang kali untuk memahami alur, tokoh, dan tema utama,

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

menandai bagian-bagian penting yang mengandung nilai moral atau kritik sosial, dan mencatat hubungan antarunsur intrinsik yang membentuk makna cerita secara keseluruhan.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis) secara kualitatif. Tahapannya meliputi reduksi data dengan menyeleksi unsur-unsur intrinsik yang relevan, klasifikasi data berdasarkan kategori unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat, serta interpretasi data untuk memahami keterkaitan antarunsur dalam membentuk makna, pesan moral, dan kritik sosial cerpen. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menjelaskan bagaimana A.A. Navis membangun cerpen *"Robohnya Surau Kami"* secara struktural, serta bagaimana keterpaduan unsur intrinsik tersebut membentuk pesan moral dan kritik sosial yang kuat serta relevan dengan kehidupan masyarakat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Unsur Intrinsik Pada Cerpen "Robohnya Surau Kami"

a. Tema

Cerpen ini mengangkat tema utama tentang kemerosotan moral dan krisis religiusitas masyarakat, yang tercermin dari perilaku warga yang lebih menekankan ritual ibadah daripada kepedulian sosial. Surau yang akhirnya roboh menjadi simbol kehancuran nilai-nilai spiritual masyarakat yang tidak diwujudkan dalam tindakan nyata. Tema ini juga menyoroti konflik generasi dan perubahan sosial, yaitu perbedaan antara tradisi lama yang pasif dengan generasi baru yang mulai menyadari pentingnya tindakan nyata dalam praktik keagamaan. Melalui tema ini, A.A. Navis menyampaikan kritik sosial yang mendalam tentang kesalehan yang hanya bersifat formalistik.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh dalam cerpen ini dikonstruksi secara kontrastif untuk menegaskan pesan moral. Kakek digambarkan sebagai sosok religius yang taat beribadah namun pasif terhadap masyarakat, melambangkan orang yang terjebak dalam ritual formal tanpa kontribusi nyata. Ajo Sidi berperan sebagai tokoh kritis yang menyoroti kesalahan Kakek dan masyarakat, memperkuat nuansa kritik sosial dengan sifatnya yang sinis namun reflektif. Sementara narator (aku) bertindak sebagai saksi dan perantara kritik sosial, menyampaikan observasi dan refleksi secara personal, sehingga pembaca dapat merasakan dilema moral yang terjadi di masyarakat dan menilai sendiri makna peristiwa yang dialami

c. Latar

Latar tempat berupa surau tua di kampung Minangkabau dan suasananya yang sepi, penuh kegetiran, serta waktu yang terasa pascakemerdekaan, mendukung tema kemerosotan moral dan nilai spiritual yang memudar. Latar ini tidak hanya menjadi setting fisik, tetapi juga simbolik, mewakili kondisi sosial dan spiritual masyarakat yang kehilangan relevansi praktik keagamaan mereka.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang orang pertama (aku) memungkinkan narator menyampaikan cerita secara reflektif dan intim. Pembaca merasakan pengalaman tokoh secara langsung, sekaligus memahami kritik sosial yang disampaikan melalui observasi narator terhadap Kakek dan masyarakat.

e. Amanat

Amanat cerpen ini menekankan bahwa keimanan dan kesalehan harus diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan hanya ritual formal. Surau yang roboh menjadi simbol kegagalan masyarakat dalam menerapkan nilai spiritual, sekaligus mengingatkan pembaca akan pentingnya kepedulian sosial, kesadaran kolektif, dan refleksi diri.

f. Simbolis

Cerpen ini menggunakan simbolisme yang kuat. Surau melambangkan keimanan yang tidak diimbangi dengan amal nyata, Kakek mewakili religiusitas pasif, dan Ajo Sidi

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

menjadi simbol kesadaran dan kritik terhadap praktik keagamaan yang terlepas dari tindakan sosial.

g. Gaya Bahasa
Bahasa yang digunakan sederhana, lugas, namun kaya makna. Penggunaan dialog efektif dalam menegaskan karakter, konflik, dan pesan moral. Gaya bahasa satir dan ironi juga menambah kekuatan kritik sosial, membuat pembaca tersadar akan ketimpangan antara ibadah formal dan kepedulian sosial.

h. Ironi
Ironi menjadi salah satu teknik utama dalam cerpen ini. Kakek yang saleh secara ritual justru tidak membawa manfaat bagi masyarakat, sedangkan surau yang dijaganya roboh, menunjukkan kegagalan masyarakat mempertahankan nilai spiritual. Ironi ini memperkuat kritik sosial dan membuat pembaca merenungkan hubungan antara ibadah dan tindakan nyata

i. Keterpaduan Unsur Intrinsik
Keseluruhan unsur intrinsik tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat, simbolisme, gaya bahasa, dan ironi saling terkait dan membentuk kesatuan makna yang utuh. Alur reflektif, penokohan kontrastif, simbol surau yang roboh, gaya bahasa, dan ironi, semuanya memperkuat kritik sosial dan pesan moral. Dengan keterpaduan unsur ini, cerpen *"Robohnya Surau Kami"* tidak hanya sekadar narasi fiktif, tetapi juga refleksi mendalam tentang nilai religius, moral, dan tanggung jawab sosial masyarakat.

2. Analisis Simbolisme dalam Cerpen "Robohnya Surau Kami''

Simbolisme memainkan peran sentral dalam memperkuat kritik sosial dan pesan religius yang ingin disampaikan A.A. Navis. Setiap simbol tidak hanya berfungsi secara literal, tetapi juga mengandung makna konotatif yang lebih mendalam. Surau sebagai simbol utama memuat dua makna sekaligus: sebagai tempat ibadah dan sebagai representasi rapuhnya spiritualitas masyarakat. Kondisi surau yang usang, sepi, dan akhirnya ambruk menggambarkan kemerosotan nilai-nilai religius yang kian terpinggirkan dari kehidupan sosial. Keruntuhan bangunan itu bukan sekadar kejadian fisik, tetapi metafora dari kemunduran moral masyarakat.

Tokoh Kakek juga berfungsi sebagai simbol yang kuat. Ia menggambarkan bentuk kesalehan yang hanya berorientasi pada ritual tanpa keterlibatan sosial. Melalui figur Kakek, Navis menegaskan bahwa ibadah yang tidak disertai dengan kepedulian terhadap sesama akan kehilangan makna. Hal ini dipertegas melalui kisah yang dibawakan Ajo Sidi tentang seorang hamba saleh yang ditolak amalnya karena mengabaikan kewajiban sosial. Simbolisme ini menjadi kritik terhadap praktik keagamaan yang lebih menekankan hubungan manusia dengan Tuhan namun mengabaikan tanggung jawab social.

Tokoh Ajo Sidi, di sisi lain, menjadi lambang suara kritis dalam masyarakat. Ia bukan hanya tokoh yang sinis atau suka menghibur, melainkan figur yang mewakili kesadaran moral dan refleksi sosial. Kisah yang ia ceritakan berfungsi sebagai cermin bagi masyarakat untuk menilai kembali perilaku keagamaannya. Melalui teknik cerita berbingkai, simbolisme dalam cerpen ini semakin kuat dalam menyampaikan pesan bahwa ibadah harus berjalan seiring dengan tindakan sosial. Dengan demikian, simbolisme dalam cerita berfungsi sebagai perangkat penting dalam menyampaikan kritik sosial yang tajam terhadap bentuk keberagamaan yang tidak berakar pada realitas sosial.

3. Sosial dalam Cerpen "Robohnya Surau Kami"

Kritik sosial merupakan inti dari cerpen ini dan menjadi landasan bagi penyusunan unsur struktur serta simbolisme yang dibangun Navis. Kritik tersebut tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui satir, ironi, dan simbol-simbol yang halus namun menggugah. Navis menyoroti bagaimana masyarakat Minangkabau baik pada masa penulisan cerpen maupun dalam konteks kekinian cenderung memisahkan ibadah dari kehidupan sosial. Mereka giat beribadah, tetapi abai terhadap penderitaan, ketidakadilan, dan kemiskinan yang terjadi di sekeliling

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

mereka. Hal ini tercermin dari kondisi surau yang ditinggalkan dan kehidupan Kakek yang terisolasi dari masyarakat.

Kritik sosial semakin diperkuat melalui kisah yang diceritakan Ajo Sidi mengenai seorang hamba saleh yang dimasukkan ke neraka karena tidak pernah membantu sesama. Cerita tersebut merupakan satir terhadap praktik keberagamaan yang bersifat ritualistik dan tidak menyentuh dimensi sosial. Kritik Navis tidak hanya tertuju pada pribadi seperti Kakek, tetapi juga pada struktur sosial yang secara sistematis membiarkan sikap munafik terus berlangsung. Masyarakat lebih mementingkan citra kesalehan daripada penerapan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menghadirkan Ajo Sidi sebagai penyampai kritik, Navis menekankan bahwa diperlukan keberanian untuk mengoreksi praktik keberagamaan yang menyimpang tersebut.

Selain itu, robohnya surau dapat dibaca sebagai bentuk kritik terhadap para pemuka agama dan lembaga sosial yang gagal menjaga fungsi moral masyarakat. Surau yang dibiarkan hancur mencerminkan ketidakpedulian kolektif terhadap pembinaan spiritual dan sosial. Melalui simbol ini, Navis mengingatkan bahwa tempat ibadah akan kehilangan maknanya jika tidak lagi menjadi pusat pembinaan moral. Cerpen ini memberikan pesan bahwa keberagamaan sejati membutuhkan keseimbangan antara ibadah ritual dan tindakan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Keterpaduan Struktur, Simbolisme, dan Kritik Sosial

Cerpen "Robohnya Surau Kami" terletak pada keterjalinan yang erat antara struktur naratif, simbolisme, dan kritik sosial. Unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, amanat, bahasa, dan ironi saling mendukung dalam membangun pesan cerita. Struktur penceritaan yang menggunakan sudut pandang orang pertama memberi kesan intim dan reflektif, sekaligus menghadirkan kedekatan emosional antara pembaca dan peristiwa yang diceritakan. Teknik alur yang berpadu antara masa kini dan masa lalu, serta penggunaan cerita dalam cerita, memperkaya makna simbolik dan memperjelas hubungan antara kisah Kakek dan fabel yang disampaikan Ajo Sidi.

Simbolisme surau, karakter tokoh, dan penggunaan ironi semakin menguatkan efektivitas kritik sosial yang ingin disampaikan. Setiap unsur tidak berdiri sendiri, tetapi saling mengisi: keruntuhan surau menegaskan tema kemerosotan moral, sementara peran Ajo Sidi mempertegas fungsi kritik sosial melalui satir. Gaya bahasa sederhana yang dipilih juga membuat pesan moral lebih mudah dipahami oleh pembaca yang lebih luas.

Dengan demikian, cerpen ini membuktikan bahwa struktur bukan sekadar rangkaian cerita, tetapi sebuah strategi naratif yang dimanfaatkan oleh Navis untuk menegaskan kritik sosial dan simbolisme. Keselarasan antara bentuk dan isi menjadikan cerpen ini relevan sepanjang masa dan menjadikannya salah satu karya yang paling banyak dikaji dalam ranah sastra Indonesia, terutama terkait nilai moral, sosial, dan religius.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Cerpen *"Robohnya Surau Kami"* karya A.A. Navis merupakan karya yang memiliki kekuatan dari sisi struktur, simbolisme, dan kritik sosial. Melalui analisis struktural, tampak bahwa unsur intrinsik seperti tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta penggunaan simbol dan ironi berpadu membentuk makna yang solid. Penggunaan sudut pandang orang pertama dan teknik cerita berbingkai (cerita dalam cerita) membantu memperdalam pesan moral serta ironi yang ingin digarisbawahi pengarang. Surau menjadi lambang merosotnya nilai religius masyarakat, sosok Kakek merepresentasikan kesalehan yang pasif, sementara Ajo Sidi menjadi simbol suara kritis yang mengungkapkan kelemahan praktik keagamaan yang tidak berpijak pada realitas sosial.

Kritik sosial yang muncul dalam cerpen ini menyoroti pola keberagamaan yang hanya menekankan ritual tanpa perhatian pada tanggung jawab sosial. Navis menegaskan bahwa

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

ibadah tidak akan memiliki makna jika tidak diiringi tindakan nyata bagi sesama. Karena itu, cerpen ini tetap relevan hingga sekarang, saat praktik keagamaan masih sering terjebak pada aspek formal, sementara persoalan seperti ketidakpedulian, kemiskinan, dan ketidakadilan masih berlangsung. Melalui perpaduan struktur naratif yang kuat dan simbolisme yang kaya, Navis menyampaikan pesan moral tentang pentingnya keseimbangan antara keberagamaan dan kepedulian sosial.

2. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya dapat memperluas analisis menggunakan pendekatan lain misalnya pendekatan sosiologi sastra, semiotika, atau hermeneutika agar pemahaman terhadap cerpen ini semakin mendalam. Kajian perbandingan dengan karya Navis lainnya atau dengan karya sastra bertema religiusitas juga dapat menghadirkan perspektif yang lebih kaya mengenai kritik sosial dalam sastra Indonesia.

2. Bagi Pembaca Umum

Pembaca diharapkan tidak hanya menikmati cerpen ini sebagai bacaan sastra, tetapi juga menjadikannya sarana refleksi terkait praktik keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pesan moral yang disampaikan Navis hendaknya menjadi pengingat bahwa ibadah tidak bisa dipisahkan dari kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap sesama.

3. Bagi Dunia Pendidikan

Cerpen ini sangat tepat digunakan sebagai bahan ajar sastra karena mengandung nilai moral, sosial, dan religius yang penting untuk pembentukan karakter siswa. Guru dapat memanfaatkan unsur simbol, ironi, serta struktur cerpen ini sebagai materi latihan analisis, berpikir kritis, dan refleksi terhadap kondisi sosial di lingkungan peserta didik.

4. Bagi Pemerhati Sosial dan Keagamaan

Cerita ini dapat dijadikan pijakan untuk diskusi mengenai pentingnya mengintegrasikan nilai keagamaan dengan tindakan sosial. Tokoh agama, masyarakat, maupun lembaga sosial dapat menjadikan pesan dalam cerpen ini sebagai pengingat bahwa praktik keberagamaan tidak seharusnya berhenti pada ritual, tetapi perlu diwujudkan dalam aksi nyata demi kebaikan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi Djoko. Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Editum, 2019.

Endraswara, Suwardi. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS, 2013.

Endraswara, Suwardi. Sastra dan Budaya Spiritual. Yogyakarta: Narasi, 2018.

Fananie, Zainuddin. Telaah Sastra. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000.

Faruk. Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Junus, Umar. Cerita Rakyat dan Kebudayaan. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989.

Navis, A.A. Robohnya Surau Kami. Jakarta: Balai Pustaka, 2013.

Nurgiyantoro, Burhan. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015.

Pradopo, Rachmat Djoko. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Ratna, Nyoman Kutha. Sosiologi Sastra: Teori dan Metode. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Ratna, Nyoman Kutha. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Semi, M. Atar. Kritik Sastra. Bandung: Angkasa, 1993.

Teeuw, A. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya, 2015.

Wellek, Rene, dan Austin Warren. Theory of Literature. New York: Harcourt, Brace & World, 1970.